

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tinjauan terhadap proyek pembangunan Jembatan Layang dan Jembatan Penyeberangan Tendjo menunjukkan bahwa sejumlah faktor memengaruhi keberhasilan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), termasuk pelatihan pekerja, ketersediaan alat pelindung diri (APD), pengawasan yang efisien, dan kepatuhan terhadap protokol K3. Menjaga lingkungan kerja yang aman dan efektif membutuhkan penerapan sistem manajemen keselamatan yang efektif di tempat kerja yang dibangun di atas empat pilar ini.

Dari empat faktor independen yang diteliti, hanya pelatihan staf yang memiliki dampak substansial terhadap keberhasilan penerapan SMK3. Temuan analisis regresi linier berganda dan uji-t menunjukkan bahwa pendidikan karyawan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja yang mengikuti program pelatihan yang dijalankan dengan baik lebih mampu mengenali potensi bahaya, mematuhi prosedur keselamatan, dan mengembangkan pola pikir yang mengutamakan keselamatan.

Berdasarkan temuan tersebut maka rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendukung keberhasilan penerapan SMK3 adalah perlunya peningkatan intensitas dan kualitas pelatihan keselamatan kerja bagi seluruh pekerja proyek. Selain itu, pengawasan di lapangan perlu dilakukan secara lebih konsisten, serta penyediaan alat pelindung diri harus dipastikan sesuai standar. Langkah lain yang perlu diambil adalah memperkuat sistem dokumentasi serta evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan SMK3 agar penerapan sistem keselamatan kerja dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Sebagai langkah selanjutnya dari hasil penelitian ini, dianjurkan agar manajemen proyek memperkuat konsistensi dalam penerapan prosedur keselamatan kerja di lokasi kerja. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan frekuensi pelatihan keselamatan kerja, khususnya bagi karyawan baru dan subkontraktor, agar pemahaman mengenai prosedur K3 lebih menyeluruh di semua level personel proyek.

Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan SMK3 perlu diperkuat, dengan melibatkan pengawas lapangan secara aktif dalam proses evaluasi keselamatan harian dan

pelaporan insiden. Hal ini dapat meningkatkan kontrol terhadap kepatuhan pekerja serta mempercepat tindak lanjut atas pelanggaran atau kejadian di lapangan.

Untuk mendukung penguatan budaya keselamatan, manajemen proyek disarankan untuk membangun sistem pelaporan near-miss yang aktif dan memberikan penghargaan atas kepatuhan terhadap K3. Ini akan mendorong pekerja untuk lebih peduli dan partisipatif dalam menjaga keselamatan kerja.

Selain itu, beberapa hal berikut juga direkomendasikan sebagai langkah lanjutan:

1. Peningkatan Dokumentasi dan Audit Internal SMK3

Dokumentasi kegiatan keselamatan serta pelaksanaan audit internal secara berkala perlu dilakukan agar manajemen dapat memantau efektivitas sistem yang berjalan dan segera memperbaiki kekurangan yang ditemukan.

2. Penguatan Komitmen Manajemen dan Komunikasi K3

Komitmen manajemen sangat diperlukan dalam bentuk keterlibatan langsung, penyediaan anggaran K3 yang memadai, serta komunikasi dua arah yang terbuka antara pekerja dan manajemen mengenai isu-isu keselamatan.

3. Pemanfaatan Media Visual dan Teknologi Informasi K3

Disarankan agar penggunaan media visual seperti rambu keselamatan, pembatas area kerja, serta papan informasi K3 lebih ditingkatkan. Selain itu, penerapan teknologi seperti aplikasi pelaporan digital dan sistem inspeksi berbasis mobile juga dapat mempercepat pengambilan keputusan dalam pengelolaan risiko.

4. Penerapan Strategi Berkelanjutan

Semua upaya tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan sistematis agar penerapan SMK3 dapat berkembang secara progresif. Dengan strategi ini, diharapkan proyek-proyek konstruksi di masa mendatang dapat berjalan dengan lebih aman, efisien, dan produktif.